



KHM. Zen Syukri
Mustasyar PBNU

“...Seharusnya Pengajian Digalakkan Terus”

Bisa diceritakan sejarah dan asal usul NU di Palembang?

Pada mulanya, NU di Palembang dibawa oleh dua tokoh yang berpengaruh. Yang pertama, seorang kiai yang lama mondok di Jawa Timur dan kembali ke Palembang membawa paham NU. Dan satu lagi adalah kiai yang menyambut di Palembang, yaitu Sayyid Abdullah Gadmira Endung. Dan beliau adalah yang menjadi ketua tanfidziyah pertama di Palembang.

Setelah itu beliau diangkat menjadi konsul NU Sumatera Selatan. Sedangkan Syuriahnya adalah Habib Muhammad Al-Kaff.

Pada awal berdirinya NU di Palembang, kendala-kendala apa yang tampak?

Kendala-kendala itu muncul dari paham lain yang menakut-nakuti bahwa paham NU itu kuno, paham tidak maju, dan lain-lain. Yang paling dengki pada NU

adalah golongan Masyumi. Bahkan kedengian mereka terhadap NU melebihi kedengian mereka terhadap kelompok-kelompok yang tidak beragama.

Waktu itu bagaimana perkembangan NU di Palembang?

Pada saat itu tidak semua terdaftar dalam keanggotaan NU. Tapi antara yang terdaftar sebagai anggota NU dan umat yang begitu banyak itu ada kesamaan paham. Hanya saja ada yang mendaftarkan diri sebagai anggota dan ada pula yang mengikuti ritual-ritual NU di masyarakat. Pada waktu itu, malam lailatul ijtima' berjalan. Pengajian-pengajian kiai juga berjalan. Jadi kiai-kiai mengajar sambil menyebarkan paham NU. Pendeknya, ketertarikan mereka pada NU karena ada kesamaan paham. Dan adanya Mukhtamar pada tahun 1952 juga menjadi faktor penarik keterlibatan masyarakat di NU.

Waktu itu jumlah warga NU banyak pak kiai?

Sederhana aja. Cabang-cabang telah terbentuk, dan hampir setiap kampung ada rantingnya.

Apa alasan pelaksanaan Mukhtamar di Palembang?

Itu hasil kesepakatan mukhtamar sebelumnya. Dan Palembang siap menjadi tuan rumah. Alhamdulillah saat itu masih banyak sesepuh yang bisa hadir. Meskipun KHM. Hasyim Asy'ari berhalangan hadir dan hanya menitipkan surat khotbah pembukaan.

Bisa bercerita tentang Mukhtamar NU 1952 di Palembang?

Yang jelas, hasilnya adalah NU memisahkan diri dari perhimpunan Masyumi. NU resmi menjadi partai tersendiri. Kebeetulan lokasi mukhtamar di kampung 26 ilir, persisnya di rumah kami. Jadi waktu itu, masih ada pengurus NU yang berpengaruh seperti KH. Mahfudz Shiddiq, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri. Waktu itu saya menjadi wakil ketua cabang NU. Poinnya, mukhtamar itu meresmikan perpisahan NU dari masyumi dan NU resmi menjadi partai yang berdiri sendiri.

Apa alasan NU memisahkan diri dari Masyumi?

Itu merupakan produk pandangan NU di cabang-cabang. Belum lagi kita selalu disudutkan oleh Masyumi, bahkan dijadikan alat. Jadi kita merasa rugi kalau terus menerus difungsikan sebagai alat untuk menggerakkan partai mereka.

Tokoh yang paling gencar mendorong perpisahan NU dari Masyumi?

Itu desakan kolektif cabang-cabang. Kurang lebih separoh cabang mendesak pemisahan ini. Mereka disakiti. Mendengar laporan-laporan cari cabang, termasuk cabang Palembang, tentu direspons positif oleh Pengurus Besar.

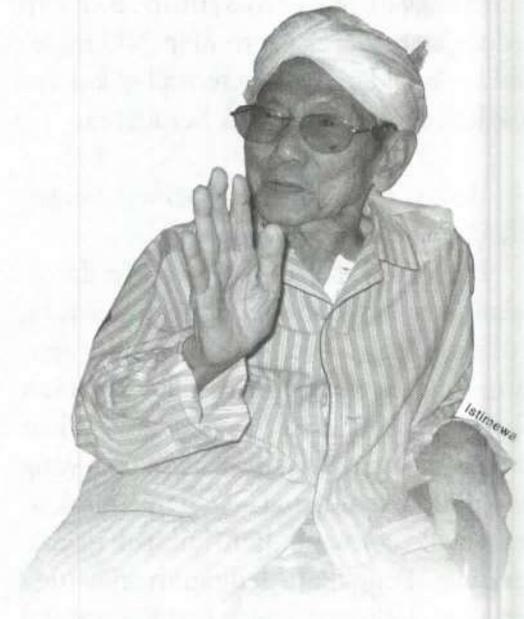
Disakiti dalam hal apa?

Orang NU hanya dijadikan semacam boneka, dan kita merasa rugi diperalat semacam itu. Akhirnya dalam mukhtamar itu terjadi suara bulat untuk melepaskan diri dari Masyumi. Banyak alasan lain

yang tidak saya ingat. Maklum saat itu saya menjadi tuan rumah penyelenggara muktamar. Saya disibukkan oleh urusan jamuan.

Dalam hal faham agama, mereka itu orang yang paling dengki pada ritual tahlil, baca yasin berjamaah, baca usholli, dll. Dan masalah itu yang dibesar-besarkan sehingga persoalan khilafiyah ini menjadi persoalan paling panas. Apalagi pada zaman penjajahan Belanda itu, Belanda senang melihat orang berselisih tanpa harus ‘dikipasi’. Mereka mengatakan bahwa banyak ritual NU yang tidak berdasarkan hadis. Saya pernah berdebat dengan menahan hawa nafsu. Saya katakan kepada mereka, “Lepaskan jam tangan Anda, itu tidak ada dalam hadis”. “Itu bid’ah,” jelas saya dengan menahan emosi. Saya katakan, “Tidak usah bicara tentang bid’ah. Lebih baik bicara bagaimana orang Islam yang tidak shalat itu bisa melakukan shalat.” Mereka tidak mau, malah selalu mengungkit-ungkit bahwa tradisi NU banyak diambil dari Hindu, Budha, dll. Bagi mereka tradisi 3 hari, 7 hari, dan seterusnya itu merupakan tradisi Hindu-Budha. Saya katakan kepada mereka, “Kita seharusnya berterima kasih kepada ulama. Karena memang sebelumnya tradisi 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari itu adalah tradisi Hindu-Budha. Dalam tradisi mereka, mayit itu dibakar, tapi ulama kita mengambil hari-hari itu dengan modifikasi pembacaan tahlil dan yasin. Jadi betapa hebatnya ulama itu.

Sekarang, bagaimana tantangan NU di Sumatera Selatan?



Alhamdulillah. Cara-cara kita banyak digunakan bila ada kematian dan pengantenan. Belum lagi kiai-kiainya banyak dihormati.

Tidak ada pengaruh dari paham-paham lain?

Alhamdulillah, sekarang begitu terbuka. Sekarang tidak lagi membicarakan masalah khilafiyah. Yang mau menggunakan ya silahkan, yang tidak juga silahkan. Sekarang sudah mulai sadar. Malahan kelompok yang semula menolak tahlil, sekarang menggunakan tahlil.

Di beberapa daerah tersebar selebaran yang di antaranya berisi fatwa bidahnya tahlil dan yasinan yang dikeluarkan atas nama ulama jombang?

Ya, itu hanya dimanfaatkan saja. Itu dipinjam saja. Kita semestinya ingat dengan ramalan Rasulullah Saw yang

bersabda: "Akan datang suatu masa ketika umatku berselisih paham sampai tujuh puluh tiga kelompok. Seluruhnya ke neraka kecuali satu yang selamat. Yang satu ini kamu gigit dengan geraham, aku dan khulafa'arasyidin." Jadi bagi kita saat ini bukan lagi akan datang, tapi sudah datang. Biarkan tersenyum saja. Nabi telah meramalkannya kok. Jadi waspadalah dengan kelompok-kelompok itu.

Menurut kiai, apa yang dimaksud Ahlussunnah wal jama'ah?

Ahlussunnah itu luas cakupannya. Dari dasar pokoknya tidak berlainan, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Selain itu menghormati paham-paham khulafa'arasyidin. Menyangkut penggunaan qiyas, semua orang selalu menggunakannya, tapi sedikit sekali yang mengakuinya. Bahkan dari kelompok yang mengaku hanya menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sekalipun sebenarnya juga menggunakan qiyas, hanya saja tidak mengakuinya.

Ada salah satu nilai dari Aswaja, yaitu tasamuh. Bagaimana kiai memahami nilai ini?

Terhadap adanya paham yang macam-macam itu, kita tidak saling rendah merendahkan. Dalam konteks ini, *lana a'maluna wa lakum a'malukum*. Sahabat pun pernah bergaul dengan non-muslim, tapi di antara mereka saling hormat menghormati. Tidak boleh saling mengejek. Cuma kita perlu menjelaskan pendirian kita.

Menurut kiai, apa yang seharusnya dilakukan NU pada umatnya?

Kita sekarang ini rugi. Pengajian sudah mati dan diganti ceramah. Jadi kembalikan lagi pengajian (cawisan). Ceramah ini membunuh pengajian. Pengajian itu ada jedanya, fasal, bab, dll. Ceramah hanya bikin lucu dan membikin ketawa. Karena tidak adanya pengajian, orang melihat orang Islam hilang separuh. Untung sekarang masih ada pesantren. Jadi sudah seharusnya pengajian (cawisan) digalakkan terus. Pengajian-pengajian kitab kuning itulah yang menjadi citra dan media sosialisasi paham NU.

Menurut kiai, bagaimana isi ceramah belakangan ini?

Sekarang isi ceramah tidak ada yang membawa kesan. Hanya mencari tawa saja.

Apa kira-kira cita-cita NU yang belum tertunaikan hingga kini?

Kita ingin agar umat bisa mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya. Itu yang pertama. Selanjutnya kita bisa menggalang mereka dalam satu wadah. Karena *lâ Islâma illâ bi jamâ'ah, wa la jama'ata illa bi imarah, wa la imarata illa bi tha'ah*. "Tidak Islam itu tanpa berhimpun/bersatu. Tidak ada artinya bersatu tanpa ada pimpinan. Dan tidak ada gunanya pemimpin kalau tidak ditaati. Nah cara-cara ini masih berjalan. Mereka bergabung di NU, mendaftar, bahkan menjadi pengurus. Persoalannya banyak pengurus yang dipilih dan diterima, tapi tidak mengamalkan perannya sebagai pengurus. ❖